

Pembiasaan Menulis Buku Harian Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi Bagi Siswa Kelas V SD Negeri 2 Sukorejo

Diannita Ayu Kurniasih

SD Negeri 2 Sukorejo

Corresponding Author: diannitaayoe@gmail.com

Submitted: April, 2020

Article History
Accepted: April, 2020

Published: May, 2020

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan *bestpractice* pembiasaan menulis buku harian terhadap kemampuan menulis narasi bagi siswa sekolah dasar. Praktik baik ini dilakukan di kelas V SDN 2 Sukorejo. Strategi yang digunakan yaitu dengan melaksanakan pembiasaan menulis buku harian melalui beberapa tahapan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan. Hasil yang diperoleh setelah penerapan strategi ini adalah kemampuan menulis narasi siswa meningkat. Hal ini dapat dibuktikan dengan lebih dari 90% siswa kelas V sudah mampu menulis narasi secara runtut. Simpulan dari pelaksanaan strategi ini yaitu penerapan pembiasaan menulis buku harian dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi bagi siswa SD.

Abstract

The purpose of this study was to describe the application of best practice in the habit of writing a diary to the ability to write narratives for elementary school students. This good practice was carried out in class V SDN 2 Sukorejo. The strategy used is to carry out the habit of writing a diary through several stages consisting of planning, implementation, and development. The results obtained after the implementation of this strategy are the ability to write narrative students increased. This can be proven by more than 90% of fifth grade students able to write narrative coherently. The conclusion from the implementation of this strategy is the application of the habit of writing a diary can improve narrative writing skills for elementary students.

Keywords: Buku Harian; Menulis Narasi

PENDAHULUAN

Keterampilan pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi 4 (empat) aspek, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Faizah, 2009). Keempat aspek tersebut perlu didesain guru agar menjadi pembelajaran yang bermakna. Guru harus mampu menyajikan pembelajaran yang seimbang untuk memenuhi keterampilan berbahasa siswa karena keempat aspek tersebut saling berkaitan. Selain keterampilan berbahasa, siswa juga perlu dibekali kompetensi berbahasa yang meliputi kompetensi mengidentifikasi informasi, menyajikan informasi, dan meringkas isi.

Pembelajaran yang bermakna akan membawa siswa pada pengalaman belajar yang mengesankan. Pengalaman yang diperoleh siswa akan semakin berkesan dan lebih mudah dipahami apabila proses pembelajaran yang diperolehnya merupakan hasil dari pemahaman dan penemuannya sendiri. Hal ini dapat juga diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Salah satu keterampilan berbahasa yang penulis teliti adalah mengenai kompetensi menulis dengan kompetensi menyajikan informasi. Kemampuan menulis siswa kelas V SD Negeri 2 Sukorejo masih rendah. Terbukti saat pembe-

lajaran menulis, masih banyak siswa yang masih menyisakan banyak lembaran kosong dalam buku mereka. Mereka juga membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan sebuah karya tulisan utuh. Dalam pembelajaran menulis karangan, hanya ada 15 siswa (46,875%) dari total 32 siswa yang dapat menyelesaikan karangan tepat waktu.

Aktifitas siswa dalam proses pembelajaran juga masih kurang bergairah dan kurang hidup. Dominasi siswa yang mempunyai kemampuan lebih masih tampak selama proses pembelajaran sehingga siswa dengan kemampuan kurang akan semakin tidak mendapatkan kesempatan untuk berkembang, hal ini perlu dicegah. Pembelajaran yang baik dapat merangsang seluruh siswa untuk terus aktif sehingga dalam prosesnya siswa menggunakan seluruh kemampuannya yang pada akhirnya pembelajaran akan lebih bermakna (Sukaesih & Alimah, 2012).

Belum tingginya kemampuan menulis di kelas V SD Negeri 2 Sukorejo dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya motivasi siswa, kurangnya sarana prasarana, kurangnya media, kurangnya pembiasaan, adanya anggapan bahwa materi menulis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan materi yang kurang penting, dan proses pembelajaran guru yang belum didesain secara kreatif yang berorientasi pada siswa. Agar proses pembelajaran Bahasa Indonesia terutama pada materi menulis dapat menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada siswa maka guru perlu mendesain pembelajaran yang inovatif. Guru perlu mencoba hal-hal baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui strategi apa yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi bagi siswa.

Permasalahan rendahnya kemampuan menulis siswa kelas V SD Negeri 2 Sukorejo tersebut apabila tidak segera diatasi akan menjadi hambatan pada proses pembelajaran selanjutnya. Pembelajaran yang belum tuntas akan menimbulkan dampak yang negatif pada pembelajaran berikutnya, juga akan berpengaruh pada pembelajaran pada mata pelajaran lainnya. Misalnya, dalam muatan pelajaran IPA, siswa yang belum terbiasa menulis akan kesulitan dalam menyusun laporan percobaan meskipun guru sudah memberikan acuan kerangka laporan. Permasalahan yang demikian pada akhirnya akan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran, yang pada puncaknya adalah terhambatnya pencapaian tujuan sekolah.

Atas dasar pemikiran tersebut, penulis berupaya menyajikan kebiasaan siswa yang menulis dalam status sosial media, untuk dapat dituliskan dalam buku harian. Hal ini dikarenakan guru memahami jika sebenarnya siswa mempunyai kemampuan dan keinginan yang besar untuk menuliskan hal yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Hanya saja bentuk penuangan tulisan mereka masih terbatas di sosial media. Guru tertarik melaksanakan penelitian dengan judul Pembiasaan menulis buku harian sebagai alternatif untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi bagi siswa kelas V SD Negeri 2 Sukorejo Kabupaten Kendal.

METODE

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dampak penerapan pembiasaan menulis buku harian terhadap kemampuan menulis narasi bagi siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Penelitian tindakan kelas pada awal tahun pelajaran 2018/2019 melalui pengem-

bangun *bestpractice* yang penulis terapkan di kelas V SDN 2 Sukorejo. Guru menerapkan strategi menggunakan buku harian sebagai media untuk membiasakan siswa menulis narasi. Penggunaan buku harian merupakan salah satu alternatif dalam mengatasi permasalahan menulis di kelas V SD Negeri 2 Sukorejo. Pemilihan strategi ini didasarkan pada kebiasaan siswa yang biasanya hanya mampu bercerita mengenai peristiwa yang mereka alami sehari-hari kepada teman mereka melalui lisan. Namun, tidak semua hal dapat mereka ungkapkan kepada orang lain karena ada beberapa siswa yang memang bersifat tertutup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Perencanaan

Menulis berasal dari kata dasar tulis. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* menulis berarti melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat dan sebagainya) dengan tulisan (Alwi, 2007: 1219). Dari pengertian tersebut, berarti menulis merupakan proses kegiatan yang produktif dan ekspresif. Produktif karena kegiatan menulis dapat menghasilkan karya. Selain itu, kegiatan menulis dapat juga disebut sebagai kegiatan ekspresif karena dalam proses menulis memerlukan penjiwaan dari penulisnya. Setiap penulis memiliki gaya penulisan yang berbeda. Bahkan, tulisan dari tema yang sama akan disajikan secara berbeda oleh penulis yang berbeda.

Menulis merupakan salah satu kompetensi bahasa yang ada dalam setiap jenjang pendidikan, mulai tingkat prasekolah hingga perguruan tinggi. Menulis adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai dengan baik oleh siswa (Mundziroh, 2013). Menurut Mulyati, (2008) menulis adalah

suatu proses berfikir dan menuangkan pemikiran itu dalam bentuk wacana (karangan).

Pengertian menulis tersebut tidak jauh berbeda dengan pendapat Suparno (2006: 29). Dari pengertian tersebut, berarti dalam proses menulis terdapat komponen penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan sebagai pesan dan media tulisan serta pembaca. Jadi menulis adalah menuangkan pikiran dengan bahasa tulis secara teratur.

Keterampilan menulis yang dimiliki seseorang berkaitan erat dengan proses-proses yang mendasari bahasa. Bahasa dapat mencerminkan pikiran. Tarigan (1994: 1) berpendapat bahwa: setiap keterampilan itu erat kaitannya dengan atau erat pula hubungannya dengan proses-proses yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Tidak hanya itu, keterampilan tidak akan dikuasai tanpa adanya latihan atau praktik dengan terus-menerus, karena menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan melalui latihan dan praktik yang teratur dan berkesinambungan.

Memang tidak berlebihan jika anggapan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang terpelajar atau bangsa terpelajar, seperti pendapat Morsey dalam Tarigan (1994: 4) yang menyatakan bahwa menulis dipergunakan oleh orang terpelajar untuk mencatat/ merekam, meyakinkan, melaporkan/ memberitahukan, dan mempengaruhi. Maksud dan tujuan semacam itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas. Kejelasan ini tergantung kepada pikiran, organisasi, pemilihan kata dan struktur kalimat.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dalam proses pembelajaran disajikan dalam komponen penggunaan. Bahan pelajaran penggunaan bahasa diambil dari bahan berbicara dan menulis yang meliputi pengembangan kemampuan pengungkapan gagasan, pendapat, pengalaman, pesan dan perasaan. Penguasaan kosa kata penting untuk mendukung keterampilan menulis.

Keterampilan menulis dalam konteks ini, membuat karangan atau tulisan memerlukan pengetahuan tentang ejaan, diksi atau pemilihan kata, susunan kata, paragraf dan kalimat. Oleh karena itu pengetahuan kebahasaan juga erat hubungannya dengan keterampilan menulis. Banyak orang yang pandai berbicara dalam waktu berjam-jam lamanya, tetapi tidak mampu menu-angkan dalam bentuk tulisan secara tera-tur dan sistematis. Berdasarkan uraian tersebut, menunjukkan bahwa keterampilan menulis perlu dikembangkan sejak dini agar menjadi kebia-saan bagi kita. Menulis sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, perasaan, dan pikiran.

Berdasarkan pada observasi awal yang dilakukan oleh guru diketahui bahwa kemampuan menulis siswa kelas V SD Negeri 2 Sukorejo masih rendah. Terbukti saat pembelajaran menulis, masih banyak siswa yang masih menyisakan banyak lembaran kosong dalam buku mereka. Mereka juga membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan sebuah karya tulisan utuh. Dalam pembelajaran menulis karangan, hanya ada 15 siswa (46,875%) dari total 32 siswa yang dapat menyelesaikan karangan tepat waktu. Berdasarkan observasi tersebut guru telah mengidentifikasi beberapa kemungkinan penyebab rendahnya kemampuan menulis siswa.

Langkah selanjutnya adalah guru kelas menganalisis langkah-langkah kemungkinan

yang bisa ditempuh dalam kegiatan pembelajaran yang bisa meningkatkan kemampuan menulis siswa. Caranya adalah dengan mencoba melakukan pengamatan terus menerus, membaca sumber-sumber bacaan berkaitan dengan upaya peningkatan kemampuan menulis pada siswa, dan berdiskusi dengan guru-guru lain. Berdasarkan langkah-langkah tersebut akhirnya disepakati bahwa guru akan memanfaatkan buku harian (*diari*) sebagai alternatif untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa.

Buku harian dianggap dekat dengan aktivitas kehidupan siswa sehari-hari. Buku harian (*diary*) adalah catatan kejadian yang kita alami sehari-hari. Kita menulis kejadian yang mengesankan pada hari ini pada buku diary. Fungsi diary adalah sebagai kenangan masa-masa yang pernah kita alami. Bisa juga sebagai momento/ sejarah kehidupan kita. Seiring dengan perubahan zaman yang terlalu cepat sehingga perubahan tersebut membuat individu semakin stress entah dengan kariernya atau keluarganya, Diary atau buku harian pun berubah fungsi dari sekadar menyimpan kenangan menjadi sebuah media untuk mencurahkan perasaan seseorang atas masalah yang dihadapinya. Pendapat lain menyatakan bahwa buku harian (*diary*) merupakan sebuah buku catatan yang berisi tulisan pribadi penulis. Buku harian berisi pengalaman pribadi, baik itu hal yang menyenangkan, mengembirakan, menyedihkan, mengharukan, bahkan mengecewakan. Dalam buku harian hal apa saja bisa dituliskan, termasuk urusan yang sangat pribadi dan rahasia, semisal kisah cinta dan perasaan. Penggunaan buku harian untuk meningkatkan kemampuan menulis telah diterapkan, seperti yang dilakukan oleh Yulianingsih (2011), Hidayah (2016), dan Utomo (2013).

Setelah menentukan membiasakan menulis buku harian sebagai upaya meningkatkan kemampuan menulis, selanjutnya guru menyusun rencana dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk memastikan bahwa pembiasaan menulis buku harian dijadikan sebagai strategi untuk meningkatkan kemampuan menulis.

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan strategi menulis buku harian ini dilaksanakan pada awal tahun pelajaran 2018/2019. Pada hari-hari awal masuk sekolah, guru menjelaskan rencana kegiatan pembiasaan menulis kejadian sehari-hari yang dialami siswa dalam sebuah buku harian. Buku harian untuk masing-masing siswa tidak sama. Masing-masing siswa mempunyai buku harian sendiri-sendiri. Dalam buku harian itu, siswa bebas menulis apa yang akan mereka tulis berdasarkan kejadian atau pun peristiwa yang mereka alami sehari-hari. Peristiwa itu tidak hanya yang mereka alami di rumah, tetapi juga di sekolah atau pun di luar sekolah. Apa yang mereka tulis juga tidak harus diketahui orang lain. Siswa mengkonsultasikan tulisan mereka kepada guru mengenai kesesuaian tulisan mereka dengan ejaan atau pun pemilihan kata. Dalam hal ini, guru menjaga kerahasiaan tulisan siswa, karena terkadang ada siswa yang tidak terbuka mengenai kejadian yang mereka alami. Guru juga harus telaten membaca satu per satu tulisan siswa untuk mengecek apa yang telah mereka tulis. Pengecekan ini bertujuan agar apa yang ditulis oleh siswa dapat diperbaiki pada penulisan berikutnya.

Dalam pelaksanaannya, guru selalu berpedoman pada garis besar runtutan peristiwa yang akan disampaikan. Biasanya, seorang penulis, yang dalam hal ini adalah siswa, menga-

lami kesulitan untuk memulai sebuah tulisan. Mereka bingung atau tidak mempunyai ide untuk menulis apa. Oleh karena itu dalam pembelajarannya, guru perlu membuat langkah-langkah yang sesuai. Langkah-langkah pembelajaran menulis narasi menggunakan pembiasaan menulis buku harian di kelas V, antara lain: a) Merumuskan tujuan yang akan dicapai, b) Menuliskan kejadian yang dialami siswa pada hari ini secara garis besar. Tulisan ini masih berupa kerangka tulisan, Menuliskan peristiwa yang dialami pada hari ini secara rinci dan runtut. Penulisan peristiwa secara runtut berdasarkan kerangka yang telah ditulis sebelumnya, Menyusun peristiwa menjadi sebuah karangan, dan Penulisan peristiwa ini dilakukan setiap hari dalam buku harian masing-masing siswa.

Pada awal penggunaan strategi ini diterapkan, masih banyak siswa yang hanya menuliskan beberapa kalimat saja. Hal ini karena siswa belum terbiasa mengungkapkan apa yang mereka alami melalui sebuah tulisan. Dalam hal ini, guru memberikan dorongan agar siswa lebih banyak lagi menulis melalui beberapa pertanyaan untuk memancing ide siswa. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru antara lain: a) Hal apa saja yang kamu alami hari ini?, b) Di mana kamu mengalami peristiwa tersebut?, c) Dengan siapa kamu mengalami peristiwa tersebut?, d) Senangkah kamu mengalami peristiwa tersebut? Mengapa?, e) Pelajaran apa yang dapat kamu ambil setelah mengalami peristiwa tersebut, f) Jika lain kali kamu mengalami hal itu kembali, apa yang akan kamu lakukan?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut oleh guru terus berulang disampaikan oleh guru dalam setiap ada kesempatan dengan menyesuaikan kemampuan siswa. Jawaban dari masing-masing pertanyaan itu mereka tuliskan untuk dijadikan kerangka karangan. Guru dengan sabar mem-

bantu siswa untuk mengembangkan kerangka tersebut menjadi sebuah karangan utuh. Terbukti, diawali dengan pertanyaan, siswa mempunyai gambaran mengenai hal-hal yang akan mereka tuliskan.

Setelah menerapkan strategi ini dalam pembelajaran di kelas selama satu bulan, siswa menjadi terbiasa untuk menuliskan semua yang mereka alami dalam sebuah catatan. Catatan buku harian masing-masing siswa juga berbeda. Demikian pula mengenai gaya bahasa yang mereka gunakan. Langkah guru tidak sampai di situ saja, guru mencoba mengarahkan siswa agar tulisan peserta didik sesuai dengan kaidah bahasa yang benar.

Dari penulisan buku harian yang sudah terbiasa dilakukan oleh siswa, guru menerapkannya dalam materi menulis cerita narasi berdasarkan pengalaman. Guru meminta siswa untuk memilih salah satu peristiwa yang pernah mereka tulis dalam buku harian mereka selama satu bulan. Dari pemilihan cerita itu, siswa dapat menuliskan kembali cerita pengalaman mereka dalam bentuk karangan narasi. Dalam hal ini, peran guru masih diperlukan dalam mengarahkan siswa untuk menulis sesuai dengan ejaan yang benar. Pemilihan judul dan diksi yang tepat memengaruhi hasil tulisan mereka.

Setelah masing-masing siswa menuliskan pengalaman mereka dalam bentuk karangan narasi, siswa menukarkan pekerjaan mereka kepada teman yang lain. Melalui cara ini, siswa bertukar pengalaman dan dapat mengetahui peristiwa yang dialami oleh teman mereka. Siswa terlihat menjadi lebih terbuka terhadap orang lain. Pengalaman yang mereka alami tentu saja berbeda-beda. Ada yang mengalami pengalaman yang menyenangkan, menyedihkan, lucu, atau pun mengharukan. Dampak lain dari penggunaan strategi ini diantaranya adalah siswa

belajar mengenai keanekaragaman peristiwa dan pelajaran yang bisa diambil dari sebuah kehidupan.

Strategi latihan menulis tersebut merupakan salah satu implementasi strategi pembelajaran menulis yang dilaksanakan secara bertahap. Tahap-tahap pembelajaran menulis menurut Purwaningsih dan Wijan (1997: 36) sebagai berikut: a) Tahap bimbingan mengikuti pola, dilakukan guru dengan menyiapkan gambar, diberi bacaan sederhana berkait dengan data diri, misalnya, siswa supaya mengganti dan lain-lain sesuai dengan pola yang disiapkan, b) Tahap melengkapi kalimat, dilakukan guru dengan karangan sederhana dengan menghilangkan kalimat/ kata-kata pilihan yang dihilangkan, siswa melengkapi bagian kata yang dihilangkan, c) Memasangkan kelompok kata, hampir sama dengan tahap sebelumnya, hanya lebih luas dari melengkapi kalimat. Kelompok kata dipasangkan pada kalimat yang dikurangi. Tekniknya dapat diberikan pilihan kelompok kata yang harus dipasang atau siswa menentukan sendiri.

Tahap-tahap tersebut bila dianalisis, menggunakan sistem sekuensial, yaitu dari sederhana ke yang lebih rumit. Langkah demikian tepat untuk pembelajaran di sekolah dasar. Siswa sekolah dasar masih perlu bimbingan dan daya nalarnya yang masih terbatas. Kosakata siswa kelas V SD belum begitu luas. Kenyataan ini berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam mengungkapkan gagasan atau idenya. Untuk itu, guru dapat melakukan berbagai cara untuk menambah kosakata siswa, diantaranya melalui pembiasaan membaca. Pembiasaan membaca ini tidak hanya dilakukan dengan membaca buku teks pelajaran, tetapi guru dapat memvariasikan bahan dan sumber bacaan lain. Misalnya, membaca buku fiksi atau membaca berita secara daring.

Pelaksanaan strategi menulis karangan narasi berdasarkan pembiasaan menulis buku harian ini tentu saja mengalami kendala. Adapun kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan strategi ini adalah: a) Tidak semua siswa terbuka menceritakan peristiwa yang mereka alami, sehingga guru harus mendorong siswa agar terbuka menceritakan pengalamannya, b) Tidak semua siswa mampu mengungkapkan apa yang mereka alami dalam bahasa tulis, maka guru berupaya membantu siswa mengungkapkan pengalaman dalam bahasa tulis, c) Perbendaharaan kata siswa masih kurang, guru menerapkan pembiasaan membaca lima belas menit sebelum pembelajaran dimulai agar menambah perbendaharaan kata, d) Kalimat yang digunakan siswa belum sesuai ejaan, guru membantu siswa menghubungkan tulisan siswa dengan materi pelajaran mengenai ejaan sehingga siswa terbiasa, e) Kemampuan merangkai kalimat masih kurang, guru mencoba membantu dengan menambah kata hubung yang tepat sehingga membantu siswa merangkai kalimat dan paragraph menjadi karangan utuh.

Peranan guru mengatasi berbagai kendala tersebut sangat penting, bahkan tidak jarang guru juga mengalami kesulitan, maka guru tidak segan-segan berkonsultasi dengan guru lain atau kepala sekolah agar dapat memberikan masukan yang bermakna untuk perbaikan pelaksanaan strategi ini.

Selain beberapa kendala yang dihadapi dan beberapa upaya yang telah dilakukan oleh guru mengatasi kesulitan siswa, ada beberapa faktor yang menjadi motivasi guru melaksanakan strategi tersebut, yaitu: a) Keinginan siswa untuk menulis dalam buku harian sangat tinggi, b) Kebiasaan siswa menulis di sosial media memudahkan mereka untuk mengungkapkan piki-

ran. Jika mereka biasanya menulis status, kali ini mereka dibiasakan untuk menulis di buku harian, c) Dukungan dari kepala sekolah dalam memberikan izin literasi, dalam hal ini menulis, pada setiap awal pembelajaran. Jika biasanya kegiatan literasi hanya diisi dengan kegiatan membaca, guru memvariasikannya melalui kegiatan menulis buku harian, dan d) Dukungan dari rekan guru lain yang bersedia untuk membantu guru dalam mengoreksi tulisan siswa. Karena jumlah siswa yang banyak, guru dapat meminta bantuan rekan guru lain untuk mengoreksi tulisan siswa.

Faktor-faktor pendukung pelaksanaan strategi ini merupakan salah satu sumber motivasi guru dalam melaksanakan strategi ini sehingga berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Faktor-faktor ini juga dapat mendukung pemilihan strategi peningkatan kemampuan berbahasa yang lain. Dalam hal ini guru dituntut untuk lebih kreatif lagi dalam mengembangkan strategi pembelajaran berbahasa bagi siswa.

Pelaksanaan strategi ini dapat dikembangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran berbahasa yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, menulis, dan membaca. Alternatif pengembangan dari strategi ini diantaranya adalah menerapkan strategi lain untuk membudayakan kebiasaan menulis siswa, misalnya menulis deskripsi dengan mengamati objek nyata, atau dengan menggunakan model peta pikiran suatu objek.

Tahap Pengembangan

Guru juga melakukan pengembangan lain diantaranya dengan melatih kemampuan berbicara siswa dengan menugaskan siswa untuk membacakan karangan narasi berdasarkan pengalaman yang telah mereka buat di depan ke-

las, dan teman yang lain diberi kesempatan untuk berkomentar. Dengan penerapan strategi ini, guru sudah dapat menerapkan dua pengembangan kemampuan berbahasa sekaligus, yaitu kemampuan menulis dan kemampuan berbicara.

Perkembangan kognitif siswa SD yang menurut Piaget, baru sampai tahap *Operasional Konkret*. Kemampuan kognitifnya baru mampu mengingat dan memikirkan hal-hal yang sedang terjadi sekarang, dan yang dikenalnya (Sunarto, 1994: 20). Oleh karena itu seorang guru sebaiknya memahami hal tersebut. Dengan memahami tingkat perkembangan siswa, maka guru dapat meramu pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa.

Berkait dengan permasalahan pokok penelitian ini, yaitu rendahnya keterampilan menulis dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, maka guru perlu mempertimbangkan perkembangan kognitif siswa SD di atas dalam mendesain pembelajaran. Menulis narasi yang merupakan salah satu kegiatan menulis kegiatan menulis, bagi siswa SD masih memerlukan pembimbingan yang dominan dari guru, oleh karena itu dalam upaya memperbaiki kondisi tersebut, perlu menerapkan strategi pembelajaran yang mempermudah siswa.

Kemampuan menulis siswa harus dibimbing dan dikembangkan agar dapat menghasilkan tulisan yang bermakna, diawali dengan penulisan buku harian. Setelah siswa terbiasa menulis buku harian, strategi selanjutnya adalah menuliskan pengalaman dalam buku harian itu menjadi sebuah karangan narasi yang sesuai dengan ejaan. Penulisan ini juga didampingi oleh guru dalam membenahi tulisan agar sesuai dengan ejaan yang benar.

Strategi menulis pengalaman dengan menerapkan pembiasaan menulis buku harian me-

rupakan salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan menulis narasi bagi siswa. Melalui kegiatan menulis buku harian, siswa dibiasakan untuk menulis hal-hal yang mereka alami secara runtut dan mudah dimengerti orang lain. Menulis buku harian merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan pengalaman mereka melalui media tulis.

Langkah pembiasaan menulis buku harian pada siswa kelas V SD Negeri 2 Sukorejo terbukti berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan menulis narasi pada siswa. Indikator yang bisa dilihat adalah sekitar 90% siswa mampu menulis narasi secara runtut. Secara runtut artinya menulis narasi dengan benar, ejaannya juga benar, dan kaidah-kaidah lain yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran menulis narasi.

SIMPULAN

Peningkatan kemampuan menulis narasi melalui pembiasaan menulis buku harian dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut merumuskan tujuan yang akan dicapai, menuliskan kejadian yang dialami siswa pada hari ini secara garis besar, enuliskan peristiwa yang dialami pada hari ini secara rinci dan runtut, menyusun peristiwa menjadi sebuah karangan, penulisan peristiwa ini dilakukan setiap hari dalam buku harian masing-masing siswa. Melalui strategi tersebut dampaknya bagi siswa adalah meningkatnya kemampuan menulis narasi siswa kelas V SD Negeri 2 Sukorejo. Terbukti lebih dari 90% siswa kelas V sudah mampu menulis narasi secara runtut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Faizah, U. (2009). Keefektifan Cerita Bergambar untuk Pendidikan Nilai Dan Keterampilan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 28(3).

- Hidayah, W. (2016). Peningkatan Keterampilan Menulis Permulaan Menggunakan Buku Harian Siswa Kelas IA Sd N Plebengan Sidomulyo Bantul Tahun 2015/2016. *Basic Education*, 5(28), 2-713.
- Mulyati, Y. (2008). *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Mundziroh, S., Sumarwati, S., & Saddhono, K. (2013). Peningkatan kemampuan menulis cerita dengan menggunakan metode picture and picture pada siswa sekolah dasar. *Basastra, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 1(2), 318-327.
- Sukaesih, S., & Alimah, S. (2012). Penerapan Praktek Pembelajaran Bermakna Berbasis Better Teaching Learning (BTL) Pada Mata Kuliah Microteaching Untuk Mengembangkan Kompetensi Profesional Calon Guru. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 29(2).
- Suparno & M.Yunus, M. (2003). *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, D. (1996). *Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangan*. Bandung: Angkasa Tarigan.
- Utomo, S.A. (2013). *Penerapan Menulis Buku Harian Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa Kelas V SDN Purwantoro I Malang*. (DOCTORAL DISSERTATION) Universitas Muhammadiyah Malang
- Yulianingsih (2011). *Peningkatan Keterampilan Menulis Surat Pribadi dengan Pendekatan Keterampilan Proses Melalui Media Buku Harian Pada Siswa Kelas VIIB SMP N Gunungwungkal Kabupaten Pati*. (DOCTORAL DISSERTATION). Universitas Negeri Semarang